

MENDONGENG SEBAGAI MEDIA MENUMBUHKAN KARAKTER DAN NILAI BUDAYA BANGSA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Cholifah Tur Rosidah
Susi Hermin Rusminati**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
rosidahcholifah@gmail.com
susishermin@gmail.com

Abstract

Study About story telling as a medium to grow character and the value of the nation culture on primary school student. In writing this article used method of descriptive through the study of literature. Character and cultural values is the most important thing to be growing teachers in personal students. Many ways that can be carried by teachers in learning that intended message for well , one of them by means of story telling. Story telling was the creative a teacher to send a toward students , because primary school students could not understand advice pure given .They need learning that are not patronizing , and created a cheerful and agreeable. Story telling be successful when students can focus attention to the stories and well acquainted with been figures, then students considering the contents of the story and store in their memory brain that someday can get back when needed .Then students translate their memory story in brain in the form of behavior show the character and value of the positive nation culture.

Keywords: *Story telling, caracter, value of nation culture*

Abstrak

Mengkaji tentang mendongeng sebagai media menumbuhkan karakter dan nilai budaya bangsa pada siswa Sekolah Dasar. Dalam penulisan artikel ini digunakan metode deskriptif melalui studi kepustakaan. Karakter dan nilai budaya bangsa merupakan hal terpenting yang harus ditumbuhkembangkan guru dalam pribadi siswanya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar pesan yang dimaksud dapat tercapai dengan baik, salah satunya dengan cara mendongeng. Mendongeng merupakan kegiatan kreatif seorang guru untuk menyampaikan pesan pada siswanya, karena siswa SD belum dapat memahami nasihat murni yang diberikan. Mereka membutuhkan pembelajaran yang bersifat tidak menggurui, sehingga tercipta suasana ceria dan menyenangkan. Mendongeng menjadi berhasil ketika siswa dapat fokus memperhatikan isi cerita dan mengenal baik tokoh yang diceritakan, kemudian siswa mengingat isi cerita tersebut dan menyimpan di dalam memori otaknya yang suatu saat dapat di ambil kembali ketika diperlukan. Selanjutnya siswa menerjemahkan memori cerita yang ada di otaknya dalam bentuk tingkah laku yang menunjukkan karakter dan nilai budaya bangsa yang positif.

Kata kunci: Mendongeng, karakter, nilai budaya bangsa

PENDAHULUAN

Melihat keadaan bangsa Indonesia saat ini, banyak persoalan yang sedang dialami oleh Negara kita, salah satu persoalan utama yang sedang dihadapi adalah turunnya nilai kejujuran dan nilai kecerdasan. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya penyimpangan dalam

bidang moral, turunnya kepedulian terhadap nilai etika, serta sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Tidaklah mengherankan apabila setiap hari kita dihadapkan dengan tayangan media berupa tawuran, kenakalan remaja, korupsi, pelecehan seksual yang dilakukan oleh rakyat biasa maupun pejabat negara.

Turunnya nilai karakter anak bangsa disebabkan oleh kurangnya keteladanan dari para pemimpin bangsa dalam kehidupan bernegara, kurangnya keteladanan orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Warunu (2011), anak membentuk karakternya melalui observasi setiap perilaku orang dewasa dan meniru perilaku tersebut menjadi perilakunya atau imitasi. Oleh karena itu peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Maka salah satu tugas pokok pendidik adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan menanam dan menumbuhkan karakter dan pewarisan nilai-nilai budaya dalam kehidupan. Berkenaan dengan hal tersebut, berbagai cara harus dilakukan agar tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan karakter bangsa yang diharapkan dapat ditumbuhkembangkan pada mental anak didik.

Koswara (2008) menjelaskan, salah satu peran sentral pendidik di sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan *soft-skill* bagi para siswanya. Peranan ini tidak dapat diambil alih oleh kemajuan Teknologi Informasi yang paling canggih sekalipun. *Soft skill* itu sendiri meliputi: kejujuran, penghargaan, sikap toleran, kemampuan mendengar, empati, kerjasama, sikap sopan dan santun dalam berperilaku, disiplin dan kontrol diri. Hal ini hanya dapat dipromosikan oleh para pendidik yang peduli pentingnya karakter bangsa, tidak hanya dengan teknologi. Maka keistimewaan sekolah-sekolah abad

21 ada dua yaitu (a) kemampuan para pendidik menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dan (b) kemampuan para pendidik mentransfer nilai-nilai kehidupan (*living values*) pada setiap peserta didik yang belajar di sekolah tersebut.

Untuk mempermudah pencapaian tersebut guru memerlukan media agar siswa mudah memahami pesan yang disampaikan. Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Sudjana, 2009). Mengingat begitu pentingnya media dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat membuat media yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 19, dinyatakan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa SD yang membutuhkan keceriaan dalam proses pembelajarannya.

Menurut Danim (2013), karakteristik anak sekolah dasar pada rentangan usia 7 sampai 12 tahun sedang berada pada tahapan pengembangan kata hati, moral dan nilai-nilai. Sejalan dengan pendapat Piaget dalam Hartono (2006), yang mengatakan bahwa usia anak SD merupakan tahapan yang sangat penting dalam mempelajari moralitas. Dengan demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai peranan penting dalam rangka pengembangan dan penanaman karakter dan nilai-nilai budaya bangsa melalui proses pembelajaran.

Selain itu karakteristik usia anak SD juga sangat menyukai cerita dan dongeng. Dongeng adalah cerita rakyat lisan yang berisi tentang hiburan, ajaran moral, bahkan sindiran (Bunanta, 2004). Dongeng yang

diceritakan pada masa kanak-kanak dapat terus membekas dalam ingatannya. Hal ini cukup beralasan karena anak adalah pendengar yang baik, terlebih ketika mereka masih di bawah usia 15 tahun. Bisa dikatakan, dongeng apapun yang diberikan dapat membuat anak terpesona bahkan terpengaruh hingga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi jika dongeng itu mengandung karakter dan nilai budaya yang tinggi.

Namun pada kenyataannya banyak guru yang tidak dapat mendongeng dengan baik, bahkan ada pula yang tidak mau mendongeng sama sekali. Banyak alasan yang disampaikan, mulai dari tidak mengetahui teknik mendongeng sampai tidak tahu materi dongeng yang harus disampaikan. Sehingga proses tumbuh kembang karakter dan nilai budaya bangsa sulit untuk disampaikan pada siswa.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka akan dikaji tentang mendongeng sebagai media menumbuhkan karakter dan nilai budaya bangsa pada siswa Sekolah Dasar. Pengkajian ini bertujuan mengetahui mendongeng sebagai media menumbuhkan karakter dan nilai budaya bangsa pada anak sekolah dasar. Dalam penulisan artikel ini digunakan metode deskriptif melalui studi kepustakaan. Tujuannya untuk menggali informasi sebanyak mungkin serta mengetahui status dan mendiskripsikan fenomena (Sugiono:2010).

A. KARAKTERISTIK ANAK SEKOLAH DASAR

Masa sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Selanjutnya Thornburg dalam Chasanah (2010), menjelaskan bahwa anak sekolah dasar merupakan individu yang

sedang berkembang, dan tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat.

Sabrina (2016) berpendapat bahwa, karakteristik anak Sekolah Dasar berada dalam tahap perkembangan moral yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak dalam kehidupannya sehari-hari. Anak usia SD juga dituntut untuk mengembangkan kontrol moral dari dalam, menghargai aturan moral, dan memulai dengan skala nilai yang rasional.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak Sekolah Dasar merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dalam segala hal, antara lain intelegensi, bahasa, kepribadian, nilai-nilai kehidupan, dan perkembangan fisik.

B. HAKIKAT KARAKTER

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti *to engrave* atau mengukir. Menurut Sigmund Freud dalam Zainal (2011: 30) "*character is a striving system which underly behavior*". Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Menurut Gordon W. Allport dalam Narwanti (2011: 2) karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psikofisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).

Hardiman (2001: 70) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat suatu kepribadian yang tunduk pada sanksi-

sanksi moral dari masyarakat. Sedangkan Lewis (2004), mendefinisikan karakter adalah kualitas positif yang ada dalam diri manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat didefinisikan karakter adalah aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun dengan sadar dan sengaja melalui pendidikan, pola asuh, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan sehingga terpatrit dalam diri sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan secara mantap.

C. NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Dalam Kemendiknas tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010), Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila, negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih

baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

D. HAKIKAT DONGENG

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi tentang kejadian zaman dulu (KBBI.web.id). Menurut James Danandjaja dalam Rusyanti (2013), dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, dimana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi.

Sedangkan definisi dongeng sebagai cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi yang berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik)

dan juga menghibur disampaikan oleh Agus Triyanto dalam Rusyanti (2013).

Selanjutnya Woolfson dalam Hermawan (2011), menyatakan hasil riset yang dilakukannya menunjukkan bahwa dongeng merupakan aktivitas tradisional yang jitu bagi proses belajar dan melatih aspek emosional dalam kehidupan anak-anak. Sebab ketika seseorang masih kanak-kanak, keadaan psikologisnya masih mudah dibentuk dan dipengaruhi. Oleh sebab itu ketika faktor yang mempengaruhi adalah hal yang positif maka emosi anak akan positif juga.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut, bahwa dongeng merupakan cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi dan berisi nasihat, pesan moral dan juga moral.

E. JENIS-JENIS DONGENG

Tjahjono dalam Elang (2015), menyebutkan beberapa jenis dongeng antara lain, (1) Mite, dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, hantu, ataupun dewa-dewi; (2) Legenda, dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah; (3) Sage, dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah; (4) Fabel, dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya; (5) Parabel, dongeng perumpamaan yang di dalamnya mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik; (6) Dongeng orang pandir, jenis cerita jenaka.

Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson dalam (Ds: 2008), dongeng dikelompokkan dalam empat jenis diantaranya, (1) dongeng binatang, dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar; (2) dongeng biasa, dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya berkisah tentang suka duka; (3) lelucon atau anekdot, dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya; (4) dongeng berumus, dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan.

Vrigita (2016), menyebutkan dongeng terbagi menjadi sembilan jenis, yaitu (1) mite, (2) sage, (3) fabel, (4) legenda, (5) parabel, (6) cerita jenaka, (7) cerita pelipur lara, (8) dongeng biasa, dan (9) dongeng berumus.

Dari beberapa pendapat tersebut, jenis – jenis dongeng terdiri dari, (1) mite; (2) legenda; (3) sage; (4) cerita binatang atau fabel; (5) parabel; (6) lelucon atau anekdot yang terdiri dari cerita jenaka, cerita pelipur lara, dan dongeng orang pandir; (7) dongeng biasa; dan (8) dongeng berumus.

F. MANFAAT DONGENG

Sebuah buku yang berjudul *A Book For Children Literature* dalam DS (2008: 91), menyebutkan ada enam segi positif dongeng, yaitu (1) Dongeng dapat mengembangkan imajinasi dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam; (2) Memuaskan kebutuhan ekspresi diri; (3) Menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui; (4) menumbuhkan rasa humor yang sehat; (5) mempersiapkan apresiasi sastra; dan (6) memperluas cakrawala khayalan anak.

Selanjutnya dalam Insani (2006), terdapat empat manfaat dari dongeng, yaitu: (1) Dongeng dapat mengasah imajinasi dan daya pikir anak, ketika berhadapan dengan dongeng, anak akan memvisualisasikan cerita tersebut sesuai dengan imajinasinya; (2) Dongeng dapat mempererat ikatan komunikasi antara pendongeng dan pendengar; (3) Dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan berbagai karakter, nilai dan etika; (4) Dongeng dapat membantu menambah perbendaharaan kata anak.

Beberapapendapat tersebut menjelaskan bahwa dongeng memberikan banyak manfaat bagi anak antara lain untuk mengembangkan kosa kata, memberi teladan, pesan moral, dan *problem solving*. Dengan demikian, diharapkan anak dapat menerapkan apa yang sudah mereka dengarkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. MENDONGENG SEBAGAI MEDIA MENUMBUHKAN KARAKTER DAN NILAI BUDAYA BANGSA PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Pada mulanya kegiatan bercerita atau menuturkan cerita hanya dilakukan dan ditujukan untuk orang dewasa, misalnya para prajurit, nelayan, dan musafir yang sering kali tidur di tenda-tenda. Biasanya yang diceritakan adalah cerita-cerita rakyat yang diturunkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut.

Namun, pada beberapa kebudayaan, para orang tua dan muda berkumpul bersama untuk mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh seorang tukang cerita atau pendongeng yang di beberapa kebudayaan biasanya merangkap sebagai tabib. Selain menyampaikan hiburan, pendongeng biasanya juga menyampaikan atau mengerjakan adat kebiasaan dan moral kepada orang muda.

Masyarakat Indonesia sudah mengenal dongeng sejak zaman dulu. Di Sumatra misalnya, ada orang yang biasa disebut “pelipur lara”, yaitu punggawa kerajaan yang bertugas menghibur raja, permaisuri, dan anggota istana lainnya. Di Aceh tukang cerita disebut “pmtoh (kope)”, sedangkan di Jawa ada yang disebut sebagai “tukang kentrung”. Tukang kentrung berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sambil membawa semacam tambur yang disebut “terbang”. Di Jakarta (Betawi) ada “syahibul hikayat”. Mereka mendongeng dengan diiringi alat-alat tersebut dan cerita-cerita yang dituturkan biasanya bersifat *religious* atau magis.

Pada perkembangan selanjutnya, kegiatan mendongeng kemudian diambil alih oleh para pengasuh anak, orang tua, serta nenek dan kakek, terutama sejak ditemukannya mesin cetak. Sehingga penuturan cerita yang biasanya dilakukan oleh para penutur cerita tradisional semakin menyurut karena orang mulai membaca buku sendiri.

Kini kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan, yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada

anak-anaknya lebih sering disebut mendongeng. Di Indonesia cerita-cerita yang di dongengkan bermacam-macam, bisa berupa mite, legenda, atau dongeng. Cerita-cerita tersebut kemudian menjadi bagian dari budaya masyarakat dan kegiatan mendongeng menjadi sebuah tradisi yang diturunkan secara turun-temurun. Dongeng yang disampaikan biasanya berisi pesan moral dan ajaran-ajaran budi pekerti bagi pendengarnya, dan biasanya disampaikan dengan bahasa kiasan atau dengan kalimat yang diperindah. Nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang tersebut dapat menjadi sebuah karakter.

Karakter merupakan akhlak terpuji yang mampu menjadikan seseorang mulia, besar, terkenal dan menjadi panutan manusia sepanjang zaman. Dengan demikian kita sebagai pendidik harus mempersiapkan masa depan peserta didik, dengan cara membekalinya karakter positif agar mampu menjadi pribadi terpuji.

Karakter dan nilai budaya bangsa berhubungan dengan perilaku, perilaku berhubungan erat dengan pola pikir dan emosi manusia. Siswa SD merupakan pembelajar alamiah yang baik karena mereka mulai belajar sendiri untuk mengenal keadaan dirinya sendiri meskipun gagal berkali-kali namun tetap berjuang maju dalam proses pembelajaran alamiahnya itu, gurulah yang dijadikan contoh berperilaku anak saat di sekolah, ketika guru berperilaku menyimpang maka pola pikir dan emosi anak terbentuk dan akhirnya anak meniru perilaku menyimpang tersebut.

Masaru Emoto, ilmuwan yang menulis artikel *The Hidden Message in Water* menemukan bahwa air dapat bereaksi terhadap ucapan atau tulisan yang berada di dekatnya (Edy, 2012: 39). Tubuh manusia 99% mengandung air, dan ucapan yang dikatakan guru dalam tubuh anak akan mempengaruhi perkembangan fisik dan psikisnya.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkembangkan karakter dan nilai budaya bangsa yang

positif pada peserta didik, salah satu cara adalah dengan mendongeng. Saat mendongeng guru dapat memasukkan cerita bermuatan karakter dan nilai budaya bangsa yang baik kepada siswanya, melalui tokoh yang dijadikan sentral cerita siswa dapat belajar tentang nilai kehidupan.

Mendongeng merupakan kegiatan kreatif seorang guru untuk menyampaikan pesan pada siswanya, karena siswa SD belum dapat memahami nasihat murni yang diberikan. Mereka membutuhkan pembelajaran yang bersifat tidak menggurui, sehingga tercipta suasana ceria dan menyenangkan dalam penyampaian pesan moral, karakter, maupun nilai budaya bangsa. Beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum mendongeng adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas dalam Membuat Naskah Dongeng

Seperti halnya guru yang akan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, guru harus mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka saat akan mendongeng pun guru harus menyiapkan rencana pelaksanaannya yaitu dengan menyiapkan naskah dongeng. Saat ingin menyampaikan pesan tentang karakter dan nilai budaya bangsa yang positif, tentunya guru harus membuat naskah dongeng yang berisikan pesan tersebut.

Naskah dongeng yang baik dibuat dengan memperhatikan beberapa hal berikut, diantaranya, (1) sesuai dengan usia siswa, karena tingkat usia akan mempengaruhi gaya bahasa dan komunikasi saat mendongeng; (2) sesuai dengan tema yang telah ditentukan, sehingga siswa dapat menerima pesan sesuai yang telah direncanakan; (3) sesuai dengan tujuan membangun karakter dan nilai budaya bangsa, yang artinya terhindar dari berbagai unsur negatif.

Berikut merupakan salah satu contoh naskah dongeng yang bermuatan karakter dan nilai budaya bangsa.

“RAJA YANG BIJAK”

Di sebuah kerajaan, dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana. Dia tak mau menggunakan kekayaan kerajaan untuk kepentingan pribadi dan keluarganya. Seluruh kekayaan digunakan untuk keperluan memakmurkan rakyatnya. Oleh karena itu, setiap rakyat pun sangat hormat dan segan padanya.

Suatu hari, sang raja ingin menguji kesetiaan rakyatnya. Maka diutuslah prajuritnya untuk memilih tiga rakyatnya secara acak. Tak lama kemudian, datanglah tiga orang rakyatnya yang terpilih. Mereka mengira sang raja akan memberikan hadiah istimewa kepadanya, karena sang raja sangat dermawan pada rakyatnya.

“Assalamualaikum, rakyatku”, sapa sang raja dan dijawab oleh ketiga rakyatnya. “Terima kasih telah memenuhi undanganku. Aku memanggil kalian karena ingin memberikan tugas untuk mengambil buah-buahan di kebun kerajaan”.

“Dengan senang hati hamba akan mengerjakannya paduka”, jawab ketiga rakyatnya.

Sang raja pun senang mendengar jawaban dari ketiga rakyatnya. Lalu diutuslah seorang prajurit untuk mengambil tiga buah keranjang. “Bawalah keranjang ini, masing-masing dari kalian harus memenuhi keranjang ini dengan aneka buah-buahan yang ada di kebun kerajaan, jika tugas kalian telah selesai, bawalah buah-buahan itu kehadapanku. Kalian mengerti?”. Ketiga rakyatnya mengangguk-angguk tanda mengerti. Lalu mereka pergi dengan membawa keranjang mereka masing-masing.

Ternyata ketiga rakyat memiliki pemikiran yang berbeda terhadap tugas yang diembannya. Rakyat pertama, menganggap tugasnya adalah suatu kehormatan baginya, sehingga dia melaksanakannya dengan senang hati, ikhlas dan penuh kebahagiaan. Ia berusaha mempersembahkan aneka

macam buah dengan kualitas yang sangat baik. Dia berusaha menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Rakyat kedua, menganggap tugasnya biasa saja. Ia mengira bahwa sang raja yang telah kaya raya tidak akan memperhatikan buah yang dipetikinya, tentu tugas ini hanya untuk menguji kesetiaan saja. Dia pun memetik dengan sembarangan, buah yang mentah maupun yang hampir busuk.

Sedangkan rakyat ketiga, menganggap tugas dari raja merupakan penghinaan baginya. Hidupnya telah bahagia dan makmur bersama keluarganya, ternyata sang raja menyuruhnya untuk memetik buah. Sehingga dia melakukan tugas dari raja dengan berat hati, tidak ikhlas penuh kemalasan, dan dia pun marah pada sang raja.

Sore harinya, ketiga rakyat itu pun menemui raja dengan membawa keranjang berisi buah-buahan hasil kerjanya.

“Waah..kalian memang benar-benar rakyatku yang setia dan taat pada perintah raja. Aku bangga pada kalian. Kini kuhadiahkan pulau-pulau kecil yang belum berpenghuni disana untuk kalian. Tempatilah pulau itu, di sana tidak ada makanan sedikitpun, jadi bawalah buah-buahan yang telah kalian petik untuk bekal kalian”. Begitulah perintah sang raja.

Ketiga rakyatnya begitu terkejut mendengar perintah sang raja. Namun perintah itu harus dilaksanakan. Mereka pun menyambut keputusan raja dengan raut wajah yang berbeda.

- Selesai -

Contoh naskah dongeng tersebut bermuatan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa, antara lain jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

2. Kreativitas dalam Mengolah Naskah Dongeng

Naskah drama yang telah dibuat merupakan bahan utama untuk mendongeng, namun agar mendongeng terasa lebih menyenangkan dan menarik, guru harus kreatif dalam mengolahnya. Naskah dongeng yang dibacakan hanya dengan membaca teksnya saja membuat dongeng terasa membosankan dan tidak menarik. Oleh karena itu harus ada keunikan disetiap adegan yang di dibawakan. Sehingga siswa SD dengan berbagai keunikannya dapat tetap fokus dan bahkan terlibat langsung ke dalam dongeng tersebut.

Cara mengolah naskah dongeng agar lebih menarik saat mendongeng antara lain, (1) lakukan gerakan disetiap adegan yang memungkinkan untuk dilakukannya gerakan, misalnya: gerakan burung terbang, nenek sedang berjalan, dan lain sebagainya; (2) hilangkan keterangan dialog, seperti: perintah raja, jawab rakyatnya; (3) tambahkan lagu pada adegan yang sesuai; (4) buatlah suara-suara dari mulut yang membuat setiap adegan semakin menarik; (5) lakukan interaksi dengan siswa.

3. Kreativitas dalam penyajian dongeng

Penyajian dongeng adalah kegiatan utama yang paling penting. Membawa siswa pada titik fokus, membuat mereka riang dengan kejenaan sehingga merasa senang, dengan demikian pesan mulia yang bermakna tentang karakter dan nilai budaya bangsa dapat mudah dipahami dan diingat oleh mereka. Hal-hal yang perlu dikreasikan agar mendongeng menjadi lebih menarik diantaranya, (1) kreasi suara; (2) kreasi wajah; (3) kreasi gerak tubuh; (4) alat pendukung lainnya.

Kreasi suara terdiri dari suara narasi, suara penokohan, suara ilustrasi dan efek. Suara narasi yaitu suara yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi saat mendongeng perlu diberikan

penekanan atau intonasi yang baik, sehingga siswa hanyut dalam lantunan kata-kata yang dapat menghantarkan mereka pada pencapaian imajinasi yang luas. Selanjutnya suara penokohan, yaitu suara yang dibawakan saat terjadi dialog antar tokoh. Saat mendongeng diperlukan minimal tiga karakter suara, diantaranya suara tokoh berbadan kecil, suara tokoh berbadan sedang, dan suara tokoh berbadan besar. Berikutnya suara ilustrasi dan efek, yaitu suara-suara yang dibuat untuk membuat dongeng lebih hidup, seperti suara binatang, suara alam, suara mesin, maupun suara buatan sendiri untuk menambah keceriaan saat siswa mendengarkannya.

Kreasi wajah atau ekspresi bisa juga disebut dengan mimik muka. Kreasi wajah sangat penting dilakukan karena permainan ekspresi akan menggambarkan emosi yang terjadi pada tokoh dalam cerita. Ekspresi tersenyum, senang, tertawa, sedih, menangis, kesal, dan lain sebagainya ditampilkan saat berperan sebagai tokoh dalam cerita mengikuti alur dialog atau adegan. Dengan menguatkan ekspresi, dapat juga membuat siswa larut dalam emosi sang tokoh.

Kreasi gerak tubuh ada dua macam, yaitu gerak tubuh halus dan gerak tubuh kasar. Kedua gerakan tersebut perlu divisualisasikan agar cerita semakin hidup dan siswa terpana melihatnya. Kreasi gerak tubuh dilakukan saat melakukan pemeranan tokoh yang ada dalam cerita, terlebih jika pendongeng tidak menggunakan alat peraga.

Kreasi alat pendukung dapat berupa benda, musik yang berhubungan dengan tema cerita. Penggunaan alat pendukung harus disiapkan dengan matang agar terjadi kombinasi yang baik dan seimbang saat mendongeng dilakukan.

Dengan melakukan beberapa teknik mendongeng tersebut diharapkan siswa mampu menyerap informasi yang disampaikan secara maksimal. Dalam teori modeling yang dikemukakan Albert

Bandura tahapan kognitif manusia ada beberapa tahap yaitu perhatian, mengingat, reproduksi gerak dan motivasi. Mendongeng menjadi berhasil ketika siswa dapat fokus memperhatikan isi cerita dan mengenal baik tokoh yang diceritakan, kemudian siswa akan mengingat isi cerita tersebut dan menyimpan di dalam memori otaknya yang suatu saat dapat di ambil kembali ketika diperlukan. Selanjutnya siswa menerjemahkan memori cerita yang ada di otaknya dalam bentuk tingkah laku yang menunjukkan karakter dan nilai budaya bangsa yang positif.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan dongeng dalam mempengaruhi karakter seseorang sangat luar biasa, bahkan dapat memotivasi seseorang untuk merubah jalan hidupnya. Guru dan lingkungan sekolah berperan sangat besar dalam proses menginput informasi yang bernilai positif. Sikap siswa yang senang meniru tokoh idolanya menjadi perhatian khusus bagi guru, sebab isi pesan yang ditanamkan berulang-ulang itulah dapat terbentuk menjadi karakter dan sebagai bahan referensi anak dalam mengambil keputusan dalam perjalanan hidupnya ketika dewasa.

SIMPULAN

Karakteristik anak Sekolah Dasar merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dalam segala hal, baik intelegensi, bahasa, kepribadian, nilai-nilai kehidupan, dan perkembangan fisik. Pada masa usia tersebut anak bagaikan kertas putih. Gurulah yang menorehkan warna-warna dalam pribadi siswa tersebut, termasuk karakter dan nilai-nilai kehidupan maupun nilai budaya bangsa.

Karakter dan nilai budaya bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam membantu kemandirian dan menentukan kesuksesan siswa. Pembentukan karakter siswa berhubungan dengan perkembangan kognitifnya ketika melakukan proses belajar

sosial (*social learning*). Siswa belajar mengenal dirinya melalui perilaku yang diperlihatkan lingkungan kepadanya terutama perilaku dan perkataan guru, baik perilaku positif maupun negatif.

Karakter dan nilai budaya bangsa merupakan tabiat yang dapat dibentuk oleh lingkungan secara terus menerus dalam jangka waktu yang tidak singkat dan dongeng menjadi salah satu alternatif yang diberikan guru dalam memupuk nilai-nilai moral yang positif pada siswa, karena isi pesan yang berada didalam cerita dongeng dapat tersimpan baik dalam memori siswa dan dibawa hingga dewasa. Isi pesan tersebut memiliki dampak positif yang nyata pada anak untuk menumbuhkembangkan kemampuan emosi (*emotional quotion*) anak tanpa adanya paksaan, sehingga akan membentuk sikap kreatif, ramah, mudah bergaul, empati pada lingkungan dan orang lain yang ada disekitarnya, dan muncullah karakter karakter positif lainnya yang mampu dijadikan bahan referensi ketika memang dibutuhkan olehnya untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, M. 2004. Buku, Mendongeng dan Minat Membaca. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Chasanah, Indah Febia. 2010. *Karakteristik Anak Sekolah Dasar*. Tersedia <http://indahfebriachasanah091644218.blogspot.co.id/2010/06/karakteristik-anak-sekolah-dasar.html>. Diunduh tanggal 20 November 2016.
- Danim, Sudarmawan. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- DS, Agus. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS, Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elang. 2015. *Macam- Macam Jenis Dongeng*. Tersedia di <http://ceritadongeng-indonesia.blogspot.co.id/2015/08/macam-macam-jenis-dongeng.html>. Diunduh Tanggal 23 Desember 2016.
- Hardiman, Budi. 2001. *Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan dalam Pendidikan (Kegelisahan Sepanjang Zaman)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, Agung, dkk. 2006. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hermawan, Ade. 2011. *Dongeng Sebagai Media Belajar*. Tersedia di <https://awanadec.wordpress.com/2011/05/13/dongeng-sebagai-media-belajar/>
- Insani, Lembaga Pengembangan. 2006. "Mendongeng, Membangun Karakter Anak Tercinta". Tersedia: <http://www.lpi-dd.net/artikel/dongeng/>.
- KBBI. Web. Id
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Tersedia: <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/Panduan-Penerapan-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf>
- Koswara dan Halimah. 2008. *Seluk Beluk Profesi Guru*. Jakarta: PT. Pribumi Mekar.
- Lewis, Barbara A. 2004. *Character Building Untuk Anak – Anak*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Familia.
- Pemerintah Republik Indonesia 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta
- Rusyanti, Hetty. 2013. *Definisi Dongeng Menurut Ahli*. Tersedia <http://www.kajianteorit.com/2013/03/pengertian-dongeng-definisi-dongeng-menurut-ahli.html>
- Sabrina. 2016. *Karakteristik Dan Ciri Khas Anak SD Serta Implikasinya Terhadap Pendidik*. Tersedia <http://sabrinariz.blogspot.co.id/2014/05/karakteristik-dan-ciri-khas-anak-sd.html>. Diunduh tanggal 20 November 2016.

- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Vrigita,Dara. 2016. *Jenis - Jenis Dongeng*. Tersedia di <http://ayokberimajinasi.blogspot.co.id/2016/03/jenis-jenis-dongeng.html>. Diunduh tgl 5 Desember 2016
- Warunu,Fadelis. 2011. *Membangun Karakter Bangsa dengan Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai*, Surabaya.
- Zainal, Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.